

## ATURAN ADAT *MATRUNA NYOMAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP *MAKRAMA DESA* DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM, BALI

I Wayan Suwena  
Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
wsuwenas58@gmail.com

I Ketut Kaler  
Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
iketutkaler@gmail.com

### ABSTRAK

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan tipe desa adat yang terletak di wilayah Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa adat ini juga disebut Desa Bali Aga mewarisi aturan adat mengenai kewajiban bagi anak laki-laki untuk mengikuti ritual *Matruna Nyoman*. Ideologi apa yang melatarbelakangi ritual *Matruna Nyoman* dan bagaimana implikasinya terhadap *makrama desa* adalah menjadi rumusan masalah penelitian ini. Data yang terkumpul dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam aturan adat *Matruna Nyoman* diwajibkan bagi anak laki-laki yang berumur antara tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun untuk mengikuti ritual *Matruna Nyoman* yang dipimpin oleh *Mekel*. Selama pelaksanaan ritual ini, *truna nyoman* tinggal di asrama. Pelaksanaan ritual ini sebagai proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikut. Anak laki-laki yang sudah pernah *Matruna Nyoman* memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai kehidupan, budaya, dan adat-istiadat. Mereka akan diterima menjadi anggota *sekaa truna* setelah mengikuti ritual *Matruna Nyoman*. Kemudian, setelah mereka melangsungkan pernikahan secara sah menurut agama dan adat setempat maka pasangan suami-istri ini akan berstatus *krama desa* inti (warga desa inti) di Desa Tenganan Pegringsingan dan akan menerima hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Proses kehidupan setiap orang laki-laki yang sudah pernah mengikuti ritual *Matruna Nyoman* dan menjadi *sekaa truna*, serta melangsungkan pernikahan (berdasarkan adat pembatasan jodoh endogami) maka diasumsikan budaya Desa Tenganan Pegringsingan yang adiluhung tetap lestari.

**Kata Kunci**--- Aturan Adat, *Matruna Nyoman*, *Makrama Desa*, Implikasi

### ABSTRACT

*Tenganan Pegringsingan village is a type of traditional village located in the Tenganan village area, Manggis District, Karangasem Regency, Bali. This traditional village, also called the Bali Aga village, inherits the customary rules regarding the obligation for boys to follow the Matruna Nyoman ritual. What is the ideology behind the Matruna Nyoman ritual and what are its implications for the village makrama is the formulation of the research problem. The data collected using in-depth interviews, observation, and literature study were*

*analyzed descriptively-interpretatively. The results of the analysis show that according to the Matruna Nyoman customary rules, it is mandatory for boys between the ages of seven and twelve to follow the Matruna Nyoman ritual led by Mekel. During this ritual, Truna Nyoman stays in the dormitory. The implementation of this ritual is a process of transmitting culture from one generation to the next. The boy who has been to Matruna Nyoman has broad insight and knowledge about life, culture, and customs. They will be accepted as members of the sekaa truna after following the Matruna Nyoman ritual. Then, after they legally marry according to local religion and customs, the husband and wife will have the status of the core village krama (citizen village residents) in Tenganan Pegringsingan village and will receive their rights and obligations as they should. The life process of every man who has followed the Matruna Nyoman ritual and becomes a sekaa truna, and holds a marriage (based on the custom of limiting endogamy mate) it is assumed that the noble culture of Tenganan Pegringsingan village remains sustainable.*

*Keywords--- Customary Rules, Matruna Nyoman, Makrama Desa, Implications*

## **1. Pendahuluan**

Di Pulau Bali dapat dijumpai puluhan desa kuno yang disebut pula Desa Bali Aga, antara lain Desa Padawa, Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede, Desa Trunyan, Desa Tenganan Pegringsingan, Desa Sidatapa, Desa Tiga wasa, Desa Sembiran, dan Desa Cempaga. Pada masing-masing desa yang berstatus Desa Bali Aga ini mempunyai budaya yang khas dan unik sehingga budaya tradisional pada masyarakat Bali Aga di Pulau Bali bersifat heterogen. Dengan demikian, transmisi atau pewarisan budayanya pun dari satu generasi ke generasi berikutnya di masing-masing Desa Bali Aga itu memiliki suatu keunikan.

Pada zaman kejayaan Kerajaan Majapahit, sempat memperluas pengaruhnya ke luar Pulau Jawa pada umumnya dan khususnya ke Bali. Masyarakat Bali Aga berusaha menolak pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu. Kemudian, mereka disebut-sebut melarikan diri ke daerah pegunungan di Bali. Oleh karena itu, sekarang ini pemukiman komunitas Desa Bali Aga di Bali dapat dijumpai di desa-desa di daerah pegunungan di Pulau Bali (Bagus, 1979: 279).

Salah satu desa adat di Bali yang berstatus sebagai Desa Bali Aga yang memiliki tradisi yang unik dalam hal pewarisan kebudayaannya adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan ini merupakan desa adat terletak di Wilayah Desa Dinas (*Perbekelan*) Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Desa adat ini disebut-sebut mewarisi budaya pra-Hindu. Walaupun di era globalisasi ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak menutup diri dalam hal menerima pengaruh unsur-unsur budaya modern.

Oleh karena itu, unsur-unsur budaya modern yang diterimanya atau diadopsinya, terutama unsur-unsur budaya yang dapat meningkatkan harkat dan kesejahteraan hidupnya. Beberapa unsur budaya modern diterimanya melalui suatu proses akulturasi sehingga kepribadian budayanya yang adiluhung tetap bertahan dan lestari. Dengan demikian, keunikan kebudayaan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu yang beraliran Indra tetap pula terjaga pelestariannya.

Tetap eksisnya kebudayaan tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan di tengah-tengah era globalisasi ini dapat diasumsikan bahwa penerapan aturan adat yang terdapat dalam *awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan diterapkannya secara tegas dan adil. Oleh karena itu, warga masyarakatnya menjadi patuh dan taat terhadap aturan adat yang diwarisinya secara turun-temurun. Eksistensi aturan adat ini dijiwai oleh nilai-nilai *Tri Hita Karana* sehingga warga desanya memupuk hubungan yang harmonis atau selaras terhadap (1) *Ida Sang Hyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa (*Parhyangan*), (2) sesama warga masyarakat dan pimpinannya (*Pawongan*), serta (3) lingkungan alam dan fisiknya (*Palemahan*).

Dalam konteks ini, kepatuhan atau ketaatan anak laki-laki yang berumur antara tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun terhadap aturan adat di Desa Tenganan Pegringsingan ini tampak pula pada keikutsertaannya dalam pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman*. Ritual ini menonjolkan ritual siklus hidup (*life cycle rites*) untuk menandai tingkat-tingkat perkembangan individu dari umur anak-anak ke masa remaja (akil balig). Pelaksanaan ritual ini, secara khusus bagi anak laki-laki yang telah memiliki kesiapan, baik fisik maupun mental (Pravitasari, 2013: 5). Ideologi apa yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* dan implikasinya terhadap berwarga desa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Permasalahan ini dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni Antonia Gramchi.

Sehubungan dengan hal di atas Antonio Gramchi (dalam Eriyanto, 2001: 107--108) menjelaskan dalam teorinya bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah kelas, gender, ras, umur dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan. Dengan demikian, perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut diterima, tanpa perlawanan. Dalam kontek ini, tampak ideologi pemerintahan desa adat yang merupakan kelompok dominan yang mana ideologinya diterima

oleh anak-anak yang berusia antara tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan merekamengikuti ritual *Matruna Nyoman*.

Sehubungan dengan hal ini, ketika aturan adat itu dipandang sebagai teks, selain membawa konteks terhadap ideologi yang melatarbelakangi ritual *Matruna Nyoman*, juga membawa konteks terhadap berwarga desa inti (*makrama desa* inti) di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam konteks ini, ideologi dipahami sebagai nilai-nilai, gagasan, aturan yang mempengaruhi posisi dan hubungan sosial di dalam struktur sosial yang ada. Ideologi terbentuk atau dikonstruksi oleh kelompok dominan atau kelompok penguasa di dalam suatu masyarakat. Proses penting dalam konstruksi ideologi ini adalah institusionalisasi, yaitu masuknya nilai-nilai atau aturan tertentu ke dalam kerangka kebudayaan masyarakat dan selanjutnya akan diikuti oleh proses belajar (enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi). Ideologi tidak akan mempunyai pengaruh terhadap peran sosial apabila tidak melalui proses belajar yang dalam hal ini melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini dilaksanakan oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan melaksanakan ritual *Matruna Nyoman* selama satu tahun. Dengan melaksanakan ritual inilah maka ideologi pelestarian budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai masyarakat Bali Aga diyakininya bahwa budayanya akan tetap *ajeg* atau lestari.

## 2. Metode

Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan serangkaian metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penerapan metode observasi dilaksanakan untuk mengamati di mana pernah dilaksanakannya ritual *Matruna Nyoman* dan peralatan yang digunakan ketika ritual *Matruna Nyoman* berlangsung.

Selanjutnya, dilaksanakan wawancara mendalam dengan mewawancarai sejumlah informan yang ditentukan secara purposif, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan atas kriteria tertentu (Aprisal, 2014: 140–141; Endraswara, 2006: 115). Ditinjau dari segi perspektif etiknya, metode wawancara mendalam ini diterapkan untuk menggali makna di balik pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* dan proses menjadi *krama desa* adat di Tenganan Pegringsingan dengan cara mewawancarai informan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perpustakaan untuk (1) mencari teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian dan (2) mengumpulkan data sekunder (Singarimbun, 1991: 70—71). Data yang telah terkumpul, baik data sekunder maupun primer

dianalisis secara deskriptif-interpretatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Ideologi yang Melatarbelakangi Ritual *Matruna Nyoman*

Pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* secara fungsional melalui suatu proses di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini yang berlangsung selama satu tahun melalui tahap-tahap tertentu. Dari sejumlah tahap-tahap pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* ini merepresentasikan ideologi pelestarian, yaitu pelestarian *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

##### 3.1.1 Ideologi Peningkatan Pengetahuan tentang *Palemahan*

Wilayah Desa Tenganan Pegringsingan memiliki luas, yaitu 917,2 hektar yang membujur dari arah utara ke selatan tetapi hanya 8,5 % merupakan wilayah tempat pemukiman. Sedangkan, sisanya merupakan lahan sawah, lahan kebun, hutan lindung, dan perbukitan (Artama, 2014: 6). Dari hasil panen tanah sawah dan tanah kebun inilah menjadi modal Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk membiayai pelaksanaan ritual dan pembangunan di wilayah desa adatnya. Hasil panen ini juga yang disumbangkan kepada warga yang berstatus sebagai krama desa inti Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Ketika pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* ini berlangsung, *truna nyoman* diajak berkeliling dan menjelahi tempat-tempat di wilayah desa adat dan tempat-tempat sakral di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Selain itu, juga *truna nyoman* diajak singgah di beberapa pura yang dilewatinya supaya mereka mengenal dan mengetahui keberadaan sejumlah pura yang menjadi tanggung jawab Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Ketika ritual *Matruna Nyoman* sedang berlangsung, *mekel* yang memimpin ritual ini mensosialisasikan pula nilai-nilai yang terkandung dalam mitos terbentuknya Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai berikut.

Ditinjau dari latar belakang nama Desa Adat Tenganan Pegringsingan, berasal dari nama kain kas yang diproduksi di desa adat ini, yaitu kain *gringsing*. Dalam hal ini, *gringsing* berasal dari istilah Bahasa Bali, yaitu *gering* yang bermakna *bala* atau wabah penyakit, sedangkan kata *sing* yang mengandung arti tidak. Dengan demikian, *gringsing* bermakna tidak terjadi *bala* atau penyakit. Dari nama dan cara pembuatan kain *gringsing* double ikat ini sehingga dimaknai kain sebagai penolak *bala* atau penyakit.

### 3.1.2 Ideologi Peningkatan Keterampilan dan Solidaritas (*Pawongan*)

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa peserta *Matruna Nyoman* ini adalah anak laki-laki yang berumur antara tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun. Mereka selama satu tahun tinggal di asrama dan melakukan aktivitas bersama-sama. Walaupun demikian, pada waktu pelaksanaan ritual-ritual tertentu melibatkan pula *sekaa daha*, yang terdiri atas para gadis yang seumuran dengan *truna nyoman*.

Dalam pelaksanaan ritual ini melibatkan *truna nyoman* dan *daha* maka terjadi interaksi sehingga rasa persahabatan dan/atau persaudaraannya semakin meningkat. Mereka merasa mempunyai satu pendapat dan satu tujuan sebagai generasi penerus proses pembangunan di desanya, baik di desa adat maupun desa dinas. Melalui pelaksanaan ritual seperti ini dapat berfungsinya meningkatkan solidaritas umatnya (Durkheim, 2005), baik di kalangan *truna nyoman*, *sekaa daha*, maupun antara *truna nyoman* dengan *daha*. Momentum ini dapat mempererat persahabatan antara *truna* dengan *daha* sehingga diasumsikan dapat mencegah terjadinya pernikahan yang bersifat eksogami.

Pada saat dilaksanakan ritual *Matruna Nyoman*, *Mekel* juga mem-perkenalkan mengenai keterampilan menenun kain tenun dobel ikat. Kain tenun dobel ikat disebut-sebut hanya dapat dijumpai di tiga negara, yaitu (1) Negara Indonesia (di Desa Tenganan Pegringsingan), (2) Negara Thailand, dan (3) Negara India.

Pada pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* menjadi momentum di pihak Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk menyemaikan ideologi kepada generasi penerusnya yang dalam hal ini adalah kelompok anak laki-laki yang berumur antara tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun. Sebagaimana telah disebutkan di atas, pihak desa adat menugasi seorang *Mekel* untuk menjadi pemimpin pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman*. Yang terpilih menjadi *Mekel* adalah seorang laki-laki yang sudah pernah ikut ritual *Matruna Nyoman* sebelumnya. Pemilihan *Mekel* dilakukan secara musyawarah.

Ketika dilaksanakan ritual *Matruna Nyoman* maka *Mekel* yang menjadi pemimpin akan memperkenalkan pula nilai-nilai budaya nonbenda (*intangible*), antara lain aturan-aturan yang terdapat dalam *awig-awig*, sikap, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan atau keyakinan agar nantinya *truna nyoman* memiliki budi pekerti yang luhur dan wawasan serta pengetahuan yang luas tentang keberadaan desa adatnya. Diharapkan nantinya bisa menjalin hubungan yang selaras dan harmonis tidak saja dengan sesama warga desa dan masyarakat, tetapi juga kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa serta terhadap

lingkungan alam dan fisik sekitarnya.

### 3.1.3 Ideologi Peningkatan Ketaqwaan Kepada Tuhan (*Parhyangan*)

Dalam upaya meningkatkan ketaqwaan kepada *Ida Sang Hyang Widi*/Tuhan Yang Maha Esa, *mekel* sebagai pimpinan ritual *Matruna Nyoman* memberikan wejangan-wejangan yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam ajaran agama Hindu sebagai tuntunan untuk hidup di masyarakat. Dalam ritual *Matruna Nyoman* ini, *mekel* juga memberikan keterampilan untuk membuat perlengkapan upacara. Selain itu, juga menjelaskan makna ritual keagamaan yang secara rutin dilaksanakan menurut kalender Tenganan warisan leluhurnya.

Pada waktu bertepatan hari raya keagamaan, *truna nyoman* dituntun untuk melaksanakan persembahyangan bersama di pura di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Selain tujuannya ke pura untuk sembahyang dan memohon keselamatan atau *kerahayuan*, namun mereka juga mendapat penjelasan mengenai riwayat keberadaan pura dan nama-nama manifestasi Tuhan yang bersemayam dan dipuja di masing-masing pura tersebut.

Agama yang dianut oleh komunitas Desa Tenganan Pegringsingan adalah agama Hindu dalam aliran Indra (Arthama, 2014: 25—26). Perayaan hari-hari suci keagamaan dan bentuk-bentuk pelaksanaan ritual keagamaannya sangat berbeda dengan penduduk Bali dataran yang beragama Hindu. Di Desa adat ini dikenal relatif banyak ritual agama Hindu yang unik yang perayaan sangat meriah, antara lain upacara *Neduh*, *Ngusaba Kasa*, dan *Ngusaba Sambah*. Misalnya, pelaksanaan upacara *Ngusaba Sambah* yang dilaksanakan pada saasih *kelima* (berdasarkan kalender Tenganan), yaitu berlangsung selama satu bulan.

Dengan demikian, apabila ditinjau dari perspektif pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Adat Tenganan Pegringsingan maka masyarakat desa adat ini bersifat religius.

## 4. Implikasi Ritual *Matruna Nyoman* Terhadap *Makrama Desa Tenganan Pegringsingan*

Ritual *Matruna Nyoman* yang diatur dalam aturan adat hanya dapat ditemui di Desa Tenganan Pegringsingan. Ini artinya sampai sekarang belum dijumpai jenis ritual sejenis ini di daerah lain di Bali. Ritual ini dipercaya di kalangan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan adalah merupakan warisan dari leluhurnya.

Dalam konteks ini, *Matruna Nyoman* merupakan tahap awal dari proses penjenjangan menjadi *krama desa inti* di Tenganan Pegringsingan. Oleh karena itu, setelah *truna* mengikuti *Matruna Nyoman* maka akan masuk menjadi *Sekaa Truna*. *Sekaa Truna* ini hanya beranggotakan anak laki-laki setelah mengikuti ritual *Matruna Nyoman*.

Selanjutnya, setelah mereka melangsungkan perkawinan secara sah menurut agama dan adat-istiadat setempat maka mereka akan mendapat haknya, yaitu menjadi *krama desa inti*. Karena sudah berstatus sebagai *krama desa inti* maka akan menerima haknya, yaitu sebidang tanah untuk tempat tinggal. Di atas tanah ini, pasangan suami-istri tersebut membangun rumah tempat tinggal menetap. Bahan-bahan atau material untuk membangun rumah disumbangkan oleh desa adat. Proses pembangunan rumah dikerjakan secara gotong royong. Pasangan suami istri ini juga menerima pembagian hasil panen tanah milik desa adat. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa desa adat ini memiliki tanah sawah dan tanah kebun relative luas. Selain itu, mereka juga mempunyai hak untuk menjadi pemimpin di level desa adat.

Di balik mendapatkan hak sebagai *krama desa baru*, maka pasangan suami istri ini juga meneriwa kewajiban. Kewajiban-kewajiban bagi *krama desa inti* antara lain *ngayah* di pura, gotong royong, wajib hadir dalam rapat.

Jika seorang anak laki-laki tidak pernah mengikuti ritual *Matruna Nyoman* maka tidak diijinkan untuk masuk menjadi anggota *sekaa truna*. Hal ini sudah diatur dalam aturan adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Ini artinya anak yang tidak pernah ikut *Matruna Nyoman* maka akan termarginalkan sehingga pergaulan anak tersebut menjadi relatif terbatas dan haknya sebagai *krama desa inti* hilang selamanya walaupun sudah melangsungkan pernikahan.

## 5. Penutup

Sesuai dengan uraian di atas maka dapat diformulasikan simpulan sebagai berikut.

- a) Aturan adat mengenai pelaksanaan ritual *Matruna Nyoman* dilatarbelakangi oleh ideologi untuk melestarikan kebudayaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berkaitan dengan unsur *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* sehingga desa adat ini tetap lestari (*ajeg*) sebagai masyarakat desa bersifat sosial-religius dan agraris.
- b) Implikasi ritual *Matruna Nyoman* dapat mencegah terjadinya pelanggaran aturan adat *makrama desa* (berwarga desa) karena proses penjenjangan *makrama desa* inti di



Desa Tenganan Pegringsingan, diawali dengan keikursertaan bagi anak laki-laki yang berumur antara tujuh tahun sampai dua belas tahun dalam ritual *Matruna Nyoman*. Berdasarkan atas hasil analisis penelitian ini dirumuskan hipotesa, yaitu ritual *Matruna Nyoman* dapat memperkokoh identitas Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu Desa Bali Aga di Pulau Bali.

## 6. Daftar Pustaka

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitiatif Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta:
- Arthama, I Putu Raka, dkk. 2014. Bagus, I Gusti Ngurah Bagus. *Pola Pemukiman Masyarakat Tenganan Pegringsingan Bali*. 1979. Editor: Purwadi, dkk. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Editor: Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan. Hal.279-299.
- Durkheim, Emile. 1968. *Sejarah Agama. The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Efisternologi, dan aplikasi*. Pengantar: Lono Lastoro Simatupang. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS..
- Geertz, Clifford. 1991. *The Interpretation of Culture. Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publisher.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-Press.
- Pravitasari, Putu Karina. 2013. "Perubahan Ritual *Matruna Nyoman* pada Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam Era Modernisasi". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Singarimbun, Masri. 1991. "Pemanfaatan Perpustakaan" dalam *Metode Penelitian Survei*. Editor Sofian Effendi. Jakarta: LP3ES
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi. Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdie*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1994. *Leluhur Orang Bali. Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Pariwisata.